

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

UIN Sunan Gunung Djati memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk mengembangkan kemampuan setiap mahasiswa. Salah satunya ialah Unit Pengembangan Tilawah Quran (UPTQ) yang di dalam UKM ini terdapat departemen bidang *Syarahil Quran*, anggota UKM ini terdiri dari mahasiswa yang memiliki ketertarikan dan minat dalam bidang *Syarahil Quran*. UPTQ UIN Sunan Gunung Djati didirikan oleh Asep Mustafa Kamal pada tahun 1992 dengan tujuan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an. Pada awalnya, UPTQ hanya menerima mahasiswa yang memiliki potensi dan bakat untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki.

Seiring berjalannya waktu, minat mahasiswa untuk bergabung dan belajar di UPTQ semakin meningkat sehingga penerimaan anggota tidak hanya terbatas pada mahasiswa yang memiliki potensi tetapi juga terbuka untuk seluruh mahasiswa. Sebagai organisasi internal kampus, UPTQ berperan sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman Al-Quran. Aspek yang dipelajari tentang Al-Quran meliputi tilawah, tahfiz, kaligrafi, *syarahil*, dan tafsir. Selain itu, juga dipelajari seni Islam seperti qasidah, marawis, nasyid, dan hadrah.

Anggota UPTQ terus mengembangkan bakat yang dimiliki tidak hanya di dalam organisasi, tetapi juga di luar organisasi dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan kejuaraan untuk mengasah kemampuan dan bakat yang dimiliki. Selain meraih prestasi sebagai juara, anggota UPTQ sering diundang

untuk mengisi kegiatan seperti tilawah dalam acara masyarakat dan bahkan menjadi juri dalam kegiatan lomba.

Salah satu bidang yang membanggakan yaitu *Syarhil Quran*. Anggota *Syarhil Quran* UPTQ UIN Sunan Gunung Djati berhasil meraih juara 1 pada pionir IX tingkat nasional tahun 2019 dalam ajang perlombaan antar Universitas Islam se-Indonesia di Malang, Jawa Timur. Prestasi lainnya adalah kerjasama *Syarhil Quran* UPTQ dengan TVRI dalam menampilkan penampilan *Syarhil Quran* di TVRI dua kali dalam satu bulan (Nor, 2021: 8). Selain itu, anggota *Syarhil Quran* UPTQ terus meningkatkan kemampuan dan pengalaman mereka dengan mengikuti dan menjuarai berbagai macam perlombaan bidang Musabaqah *Syarhil Quran*. Pada tahun 2024 ini *Syarhil Quran* UPTQ bekerjasama dengan Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung di program Cahaya Pagi. Banyaknya catatan prestasi *Syarhil Quran* menunjukkan adanya sebuah kegiatan yang dilakukan secara continue.

Wanto (2018: 24) menjelaskan bahwa *Syarhil Quran* merupakan bentuk dakwah yang dilakukan secara tim yang masing-masing anggotanya memiliki fungsi dan tugas sendiri tetapi terwujud dalam kebersamaan. Penilaian pada cabang Musabaqah *Syarhil Quran* mencakup seluruh komponen yang ada. Terkadang ada penceramah yang sangat berpotensi namun tidak didukung oleh komponen lainnya, sehingga tidak dapat mencapai penilaian maksimal secara tim. Begitu pula sebaliknya, hakikatnya *Syarhil Quran* dilakukan secara tim atau kelompok, sangat penting untuk memperhatikan kebersamaan dan keserasian, seperti keserasian

pakaian, kebersamaan dalam menyampaikan isi sari tilawah, keserasian gaya, dan lain-lain.

Hal paling utama dalam *Syarhil Quran* adalah bagaimana cara agar dapat membangun tim agar dakwah melalui *Syarhil Quran* dapat berjalan dengan optimal dan mampu menarik audiens agar merubah diri menjadi lebih baik. *Syarhil Quran* bukan hanya sekedar cabang yang dilombakan dalam setiap event Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga nasional, tapi juga bagaimana *Syarhil Quran* menjadi sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Al Quran kepada umat (Wanto, 2018: 25).

Syarhil Quran merupakan salah satu bentuk khitobah dalam tabligh Islam. Tabligh merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan karakteristik khusus. Penyebarannya dilakukan dengan cara yang disengaja, lisan, melibatkan banyak orang, upacara, bahkan dalam skala besar. Kegiatan ini terbuka bagi berbagai kelompok sosial dari berbagai kategori. Tabligh berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif (Kusnawan, 2019: 17).

Sukayat (2015: 33) menjabarkan tabligh adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara menyebarkan ajaran Islam lewat media mimbar atau media massa seperti elektronik atau cetak, dengan tujuan menyasar banyak orang. Tablig dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti lisan, massal, seremonial, bahkan dalam skala besar. Tabligh dilakukan berdasarkan kebutuhan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat secara umum, yang dapat berpengaruh pada sistem dan sejarah kehidupan komunitas.

Setiap orang yang melakukan tabligh wajib menguasai kemampuan *public speaking* guna meningkatkan keberhasilan tabligh. Girsang (2018: 82), menyatakan bahwa secara konteks keilmuan *public speaking* menjadi bagian dari studi komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah proses interaksi untuk berhubungan antara dua pihak. Jika dilihat dari sejarahnya proses komunikasi dimulai dengan sejumlah ide atau pikiran yang abstrak dalam pikiran seseorang untuk mencari data atau menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebuah pesan. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya melalui berkomunikasi di depan banyak orang yang dikenal sebagai *public speaking*.

Zainal (2021: 6), menyatakan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan yang memiliki kemampuan untuk mengubah dunia secara efektif meski dengan cara yang tidak menggunakan kekerasan. Proses berbicara di hadapan publik ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, memberi hiburan, serta mempengaruhi para pendengar. Keterampilan berbicara di depan umum merupakan suatu kompetensi yang menggabungkan empat elemen utama dalam pendidikan, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, seni, dan karakter.

Saat ini, kemampuan *public speaking* menjadi sangat penting dalam era globalisasi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan teknologi yang memaksa individu untuk bersaing dan meningkatkan kualitas diri mereka. Salah satu hal yang diperhatikan oleh pembicara yakni rasa gugup di atas panggung. Seseorang yang mahir berbicara dalam percakapan sehari-hari bisa secara tiba-tiba menjadi gagap ketika harus berdiri dan berbicara di depan publik.

Sejalan dengan pentingnya kemampuan *public speaking* dalam bertabligh UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati memiliki strategi dengan mengadakan program pelatihan *Syarihil Quran* guna melatih kemampuan *public speaking* agar dapat meningkatkan kompetensi tabligh setiap anggotanya, sehingga banyak prestasi dan kesempatan kerjasama dengan pihak luar. Program pelatihan ini dilaksanakan setiap pekan dengan berbagai pembahasan seputar *Syarihil Quran*, dai, *public speaking*, dan teknik dalam menyampaikan pesan dakwah yang biasanya selalu diikuti dengan praktik secara langsung. Tetapi, tidak dipungkiri bahwa dibalik kesuksesan UKM UPTQ dalam meraih banyak prestasi dan kerjasama terdapat hambatan seperti perbedaan bakat yang dimiliki setiap anggota masih belum teratasi oleh para mentor sebab materi yang disampaikan belum sepenuhnya sesuai dengan bakat dan kebutuhan anggota, kurangnya pemahaman anggota terhadap materi yang disampaikan maupun teknik-teknik dalam bertabligh, selain itu terdapat indikasi kurangnya kesadaran para fasilitator yang terlihat dari tidak aktifnya seluruh fasilitator karena itu sangat menghambat akan kemajuan dan kekonsistenan dalam membina.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menjadikan *Syarihil Quran* UKM UIN Sunan Gunung Djati sebagai objek penelitian dengan berfokus pada strategi yang digunakan pada program pelatihan *Syarihil Quran* dalam meningkatkan kompetensi tabligh didasarkan pada alasan seorang tabligh diharapkan mampu menyampaikan dakwah dengan baik dan efektif, termasuk dalam kemampuan *public speaking*. Namun, kondisi faktual menunjukkan bahwa masih banyak tabligh yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum

serta kurangnya pemahaman mereka dalam bertalbig dan materi yang disampaikan, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal ini. Sehingga penulis memutuskan menulis skripsi dengan judul “**Strategi Peningkatan Kompetensi Tabligh Melalui Pelatihan *Public speaking* (Studi Deskriptif Pada Program Pelatihan *Syarhil Quran* UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi perhatian dan kemampuan mengingat pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana proses produksi pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana implementasi motivasi pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami implementasi perhatian dan kemampuan mengingat pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Untuk memahami proses produksi pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk memahami implementasi motivasi pada pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan kompetensi tabligh anggota UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi baru terhadap bidang studi *public speaking*, terutama dalam konteks penggunaan *Syarhil Quran* sebagai metode pelatihan. Temuan dari penelitian ini juga dapat membantu dalam pengembangan teori-teori tentang keterampilan *public speaking* dan pelatihan komunikasi. Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pelatihan berbasis budaya atau agama dapat memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi dalam kajian ilmu dakwah dan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati terkhusus bidang Al Quran terkait strategi yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi anggota pelatihan *syarhil quran*, panduan bagi para mubaligh dalam pelatihan *public speaking* melalui *Syarhil Quran*. Selain itu, penelitian

ini juga dapat menjadi pedoman bagi mubaligh dalam menyajikan dakwah dengan gaya yang menarik, serta menyalurkannya dengan cara yang efektif dan persuasif.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan sumber acuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan model pembinaan. Penelitian ini fokus pada strategi pelatihan *public speaking* melalui *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Handieni Fajrin dan Ressi Susanti jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2017 yang berjudul "Strategi Pembinaan Dakwah *Syarhil Quran* Di Padepokan *Syarhil Quran* Lampung" fokus penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memetakan berbagai strategi yang diterapkan dalam pembinaan dakwah *syarhil quran* di Padepokan *Syarhil Quran* Lampung agar dapat diketahui pola pembinaannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan dakwah di Padepokan Syarh al-Quran meliputi pengajaran hafalan teks Syarh al-Quran, peningkatan mental para anggotanya, pelatihan suara dan penampilan, serta penguatan aspek spiritual dan kebersamaan.
2. Penelitian tesis oleh Syahrudin Nor jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2021 yang berjudul Retorika Tabligh *Syarhil Quran* (Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil

Quran (UPTQ) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami penggunaan retorika dalam *Syarhil Quran* berdasarkan prinsip-prinsip retorika dan etika dalam menyampaikan *Syarhil Quran*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Syarhil Quran* adalah sebuah metode penyebaran ajaran yang membangun pesan berdasarkan prinsip-prinsip retorika. Proses pengembangan *Syarhil Quran* melibatkan beberapa tahapan, yaitu: pemilihan topik, penentuan tujuan, dan pengembangan materi. Dalam tahap penyusunan pesan, dilakukan penentuan kerangka utama dan pemilihan kata-kata yang tepat. Selanjutnya, dalam tahap penyampaian, dilakukan pembentukan kontak, penggunaan vokal yang efektif, dan teknik verbal yang baik. Etika dalam menyampaikan *Syarhil Qur'an* melibatkan penggunaan kata-kata yang sopan dan berbicara dengan hati-hati.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Gina Sonya Pane jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary pada 2022 yang berjudul “Strategi Peningkatan *Public speaking* Bagi Mahasantriah di Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah IAIN Padangsidempuan)”. Fokus dari penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan oleh Ma’had Al Jami’ah untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) para mahasantriah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dalam acara Muhadharah. Selain itu, penelitian juga mencakup faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Ma’had Al-Jami’ah dalam upaya peningkatan *public speaking* tersebut, serta perubahan yang terjadi pada mahasantriah setelah mengikuti program pembinaan yang

diselenggarakan oleh Ma'had Al-Jami'ah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hasil penelitian ini adalah terdapat indikasi bahwa program muhadharah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh musyrifah, yang melibatkan pengaturan jadwal, penciptaan ruang, pemberian motivasi, dan penampilan yang inovatif untuk mengembangkan kreativitas mahasantriah, serta pembagian tugas setelah diskusi kelompok. Tetapi, jumlah mahasantriah yang besar dan keterbatasan kesempatan rotasi menjadi penyebab utama hanya sebagian kecil yang mengalami perubahan setelah mengikuti muhadharah. Hanya sekitar 30% dari total 1211 mahasantriah yang mengalami perubahan, terutama mereka yang sudah memiliki pengalaman dalam *public speaking*. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi lebih lanjut terhadap kegiatan muhadharah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasantriah di masa mendatang.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Najela Ainus Shalma jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah pada 2023 yang berjudul "Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI di MI Mumtaza *Islamic School* Pamulang". Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui (1) Konsep *modelling* dalam Teori Belajar Sosial Albert Bandura di MI Mumtaza *Islamic School*, (2) Realita penerapan *Social Learning Theory* Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI di MI Mumtaza *Islamic School*, (3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan *Social Learning Theory* Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI di MI Mumtaza *Islamic School*. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan Teori Belajar *Modelling* oleh Albert

Bandura dalam pembelajaran SKI di MI Mumtaza *Islamic School* Pamulang telah berjalan efektif. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura telah diintegrasikan dalam pembelajaran SKI sejak awal. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengimplementasikan empat elemen kunci dari prinsip modeling Bandura, yaitu aspek perhatian, mengingat, reproduksi, dan motivasi. Guru juga telah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan RPP. Meskipun konsep modeling tidak secara eksplisit tercantum dalam perangkat pembelajaran, praktik pembelajaran oleh guru tetap mengandung prinsip ini. Faktor pendukung dalam implementasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura meliputi fasilitas yang memadai, media serta perangkat pembelajaran yang lengkap, peserta didik yang interaktif, dan motivasi guru. Tetapi, faktor penghambatnya termasuk keterbatasan waktu dalam pembelajaran, respon siswa yang bervariasi dalam interaksi sosial, dan adanya peserta didik yang cenderung bermain-main selama proses pembelajaran.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati pada 2023 yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Khithabah Santri (Studi Deskriptif Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi)”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami langkah Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi mengembangkan keterampilan berbicara santri dalam kegiatan muhadharah sebagai bagian dari strategi dakwahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga strategi yang

diterapkan dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra untuk meningkatkan kemampuan khithabah santri, yaitu melalui *manuskrip* (membaca atau melihat naskah), *memoriter* (menghafal), dan *impromptu* (spontanitas). Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Attaqwa dilakukan secara rutin setiap minggu dengan menggunakan metode ceramah dan metode perlombaan. Evaluasi keberhasilan santri dalam program muhadharah akan disampaikan langsung kepada wali santri pada acara pengajian mingguan wali santri serta pada saat sidang triwulan.



Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Handieni Fajrian dan Ressi Susanti (2017, Jurnal)	<i>Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran Di Padepokan Syarhil Quran Lampung</i>	Metode penelitian kualitatif	Objek penelitian dalam jurnal ini adalah Padepokan Syarhil Quran Lampung dan teori penelitian strategi dakwah Anwar Arifin
2.	Syahrudin Nor (2021, Tesis)	<i>Retorika Tabligh Syarhil Quran (Studi Kasus di Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati)</i>	Metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian yakni Syarhil Quran UKM UPTQ UIN Syarhil Quran.	Fokus penelitian ini membahas tentang retorika yang digunakan dalam Syarhil Quran dan etika penyampaian Syarhil Quran. Perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan, dalam tesis ini teori yang digunakan adalah teori retorika modern dan teori tabligh.
3.	Gina Sonya Pane (2022, Skripsi)	<i>“Strategi Peningkatan Public speaking Bagi Mahasantriah di Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus Ma’had Al-Jami’ah IAIN Padangsidempuan)”</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif	Teori yang digunakan adalah teori retorika
4.	Najela Ainus Shalma (2023, Skripsi)	<i>Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura Dalam Pembelajaran SKI Di MI Mumtaza Islamic School Pamulang</i>	Metode penelitian kualitatif dan teori penelitian social learning theory Albert Bandura	Objek penelitian dalam skripsi ini adalah pembelajaran SKI di MI Mumtaza Islamic School Pamulang

5.	Muhammad Ikhsan, (2023, Skripsi)	“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Khithabah Santri (Studi Deskriptif Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi)”	Metode penelitian kualitatif	Teori yang digunakan adalah Teori Manajemen Strategi
----	----------------------------------	--	------------------------------	--

Sumber : Data observasi tahun 2024

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, para peneliti menerapkan tiga landasan pemikiran yang meliputi landasan teori, kerangka konseptual, dan kerangka pemikiran. Lebih lanjut, penjelasan rinci mengenai ketiga dasar ini adalah sebagai berikut :

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan konsep modeling dalam *Social Learning Theory* yang dicetuskan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya sebuah refleks otomatis terhadap stimulus, melainkan hasil dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu. Dalam teorinya, Bandura menekankan bahwa belajar manusia terjadi terutama di lingkungan sosial.

Teori Pembelajaran Sosial merupakan suatu teori yang menitikberatkan pembelajaran melalui pengamatan. Dalam Teori Pembelajaran Sosial, cara utama individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru adalah melalui pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain. Teori ini menekankan pentingnya peran pemodelan dalam proses pembelajaran, di mana individu meniru atau menyesuaikan perilaku orang lain yang mereka amati (Grusec, 1992: 780).

Modeling dalam *Social Learning Theory* (SLT) memiliki 4 proses, yakni:

1. Perhatian (*attention*), Perhatian terhadap sesuatu merupakan proses yang memilih dan mengambil informasi dari berbagai pengaruh pengamatan. Beberapa faktor, seperti karakteristik pengamat, fitur tindakan yang diikuti, dan konfigurasi struktural interaksi manusia, memengaruhi jumlah dan jenis pengalaman pengamatan. Proses perhatian ini penting dalam memahami bagaimana anggota mengambil informasi dan bagaimana anggota bereaksi terhadap lingkungan anggota.
2. Mengingat (*retention*), Kemampuan untuk ingat atau menghafal beberapa sesuatu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu, yaitu kemampuan menerima, menyimpan, dan memperluas pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman. Ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai teknik dan strategi, seperti melakukan ulangan perulangan, menggambar atau menggambarkan informasi, atau menggunakan teknologi untuk membantu mempermudah proses pengingatan.
3. Produksi (*production*), Mengkonversi hasil pengamatan menjadi tindakan yang sesuai dengan pola yang telah diperhatikan sebelumnya.
4. Motivasi (*motivation*), Belajar melalui pengamatan paling efektif ketika anggota termotivasi untuk mengimplementasikan perilaku yang

diwakili. Seringkali, melihat orang lain melakukan sesuatu dapat menjadi model, namun tidak selalu mampu menghasilkan tindakan.

Penggunaan teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan teori *social learning theory* maka akan menjawab pertanyaan penulis yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis.

2. Kerangka Konseptual

UIN Sunan Gunung Djati memiliki beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), salah satunya Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) yang didirikan oleh Asep Mustafa Kamal pada 1992 untuk mengurangi buta aksara Al-Quran. Awalnya, UPTQ hanya menerima mahasiswa dengan potensi dan bakat dalam ilmu *Syarihil Quran*. Seiring berjalannya waktu, minat mahasiswa meningkat, dan penerimaan anggota UPTQ menjadi lebih luas. UPTQ berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Quran, mempelajari aspek seperti tilawah, tahfiz, kaligrafi, *syarihil*, tafsir, dan seni Islam. Anggota UPTQ mengembangkan bakat di dalam dan luar organisasi, sering menjadi juara dalam perlombaan dan diundang untuk mengisi kegiatan masyarakat serta menjadi juri dalam kegiatan lomba.

Salah satu bidang dalam UPTQ adalah *Syarihil Quran*. *Syarihil* berasal dari kata "*syarh*" yang berarti penjelasan. *Syarihil Quran* adalah penjelasan isi ayat-ayat Al Quran secara lisan dengan bahasa teratur dan disusun sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penjelasan tersebut mencakup isi ayat, tafsir ayat, penjelasan hadis yang relevan dengan ayat, dan didukung oleh teori-teori sebagai pelengkap konsep syarahan. Penjelasan ini kemudian

dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat. Syiar dakwah *Syarhil Quran* merupakan bentuk dakwah lisan. Secara praktis, *Syarhil Quran* dapat dilaksanakan ketika seluruh unsur utamanya terpenuhi. Unsur-unsur *Syarhil Quran* terdiri dari tiga pelaku ceramah, yaitu pensyarah, qari/qariah, dan saritilawah, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi (Nor, 2021: 91).

Syarhil Quran merupakan salah satu bentuk khitobah dalam tabligh Islam. Natsir (1999: 74), menjelaskan bahwa tabligh memiliki arti sebagai ballagh, yang mengacu pada penyampaian yang sempurna. Contohnya adalah *balaghul mubin* yang berarti menyajikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pikiran dan merasakan oleh hati, dan kemudian dapat dipahami oleh keduanya. Seseorang dalam melakukan kegiatan tabligh tentu membutuhkan pelatihan *public speaking* untuk terus mengasah kemampuannya menyampaikan ajaran Islam.

Pelatihan *public speaking* merupakan sebuah proses yang mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja agar orang-orang bisa lebih tenang dan tidak takut saat bicara di hadapan banyak orang, serta belajar cara tampil dengan percaya diri dan bisa dimengerti dengan baik (Nadeak, 2019: 17). Pelatihan berbicara di depan umum bertujuan untuk mengasah kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tersebut melalui beragam metode pembelajaran, termasuk pemahaman teori, instruksi, penguasaan dasar pidato, penggunaan suara dan bahasa yang efektif dalam

pidato, studi kasus model pidato, serta peluang untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik. Salah satu program pelatihan berbicara di depan umum yang diselenggarakan oleh UKM UPTQ adalah pelatihan *Syarhil Quran*.

Berdasarkan dari wawancara awal dengan pengurus bidang Al Quran UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati pada pelatihan *Syarhil Quran* yang digunakan ialah pelatihan *modeling* dan *learning by doing*. Tetapi, juga dilakukan pembinaan terhadap materi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan menerapkan *modeling* dari *Social Learning Theory*. Menurut Albert Bandura, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui melihat permodelan orang lain. Gagasan Utama Bandura adalah bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan atau contoh bukan hanya dengan penguatan langsung (Schultz, 2005: 407).

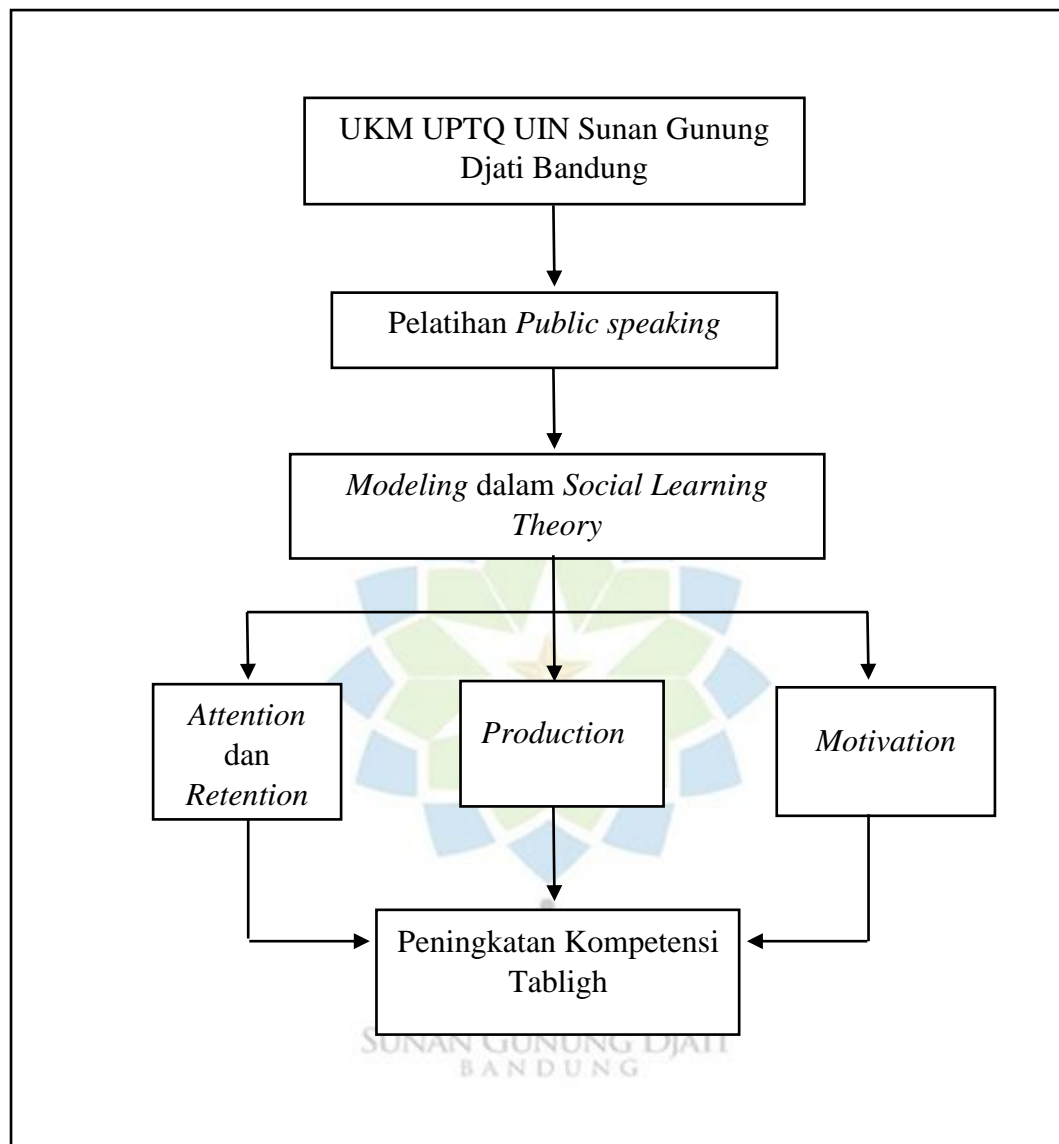
Melalui pemodelan dengan mengamati perilaku seorang fasilitator dan mengulangi perilaku itu sendiri, anggota dapat memperoleh respons yang belum pernah anggota lakukan atau tampilkan sebelumnya dan memperkuat atau memperlemah respons yang sudah ada. Pada konsep *modeling* dalam teori Bandura terdapat empat proses yang terjadi dalam pembelajaran modeling yakni *attention*, *retention*, *production*, dan *motivation*.

Attention adalah mengembangkan proses kognitif dan keterampilan perseptual anggota sehingga anggota dapat memberikan perhatian yang cukup pada fasilitator, dan memahami fasilitator cukup akurat, untuk meniru perilaku yang ditampilkan. Sedangkan *retention* adalah

mempertahankan atau mengingat perilaku fasilitator sehingga anggota dapat meniru atau mengulangnya di lain waktu; untuk ini, anggota menggunakan proses kognitif anggota untuk mengkodekan atau membentuk gambaran mental dan deskripsi verbal dari perilaku fasilitator. Kedua proses ini saling berkaitan dalam proses pelatihan *public speaking*. Perhatian serta ingatan adalah dua proses kognitif yang saling berhubungan dan memiliki peran yang signifikan dalam belajar. Peningkatan kedua proses tersebut dapat membantu anggota belajar secara lebih efektif dan efisien.

Production adalah proses menerjemahkan gambaran atau representasi simbolik verbal dari perilaku fasilitator ke dalam perilaku terbuka anggota sendiri secara fisik menghasilkan respons dan menerima umpan balik tentang keakuratan latihan anggota yang berkelanjutan. Setelah para anggota mengamati dan mengingat dalam pelatihan *Syarahil Quran* proses selanjutnya adalah mereka melakukan praktik yang akan dinilai dan dievaluasi oleh para fasilitator.

Motivation adalah mempersepsikan bahwa perilaku fasilitator mengarah pada hadiah dan dengan demikian berharap bahwa pembelajaran anggota dan kinerja yang sukses dari perilaku yang sama akan mengarah pada konsekuensi yang sama. Ketika melakukan pelatihan tentu para anggota ataupun para fasilitator memiliki motivasi masing-masing dalam menjalani pelatihan ini.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang memudahkan proses penelitian yakni sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di sekretariat UPTQ (Unit Pengembangan Tilawah Quran) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati yang beralamat di

Jl. A. H. Nasution No. 105 Lt. Dasar, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. UPTQ memiliki peran sebagai wadah untuk mengembangkan, membentuk, dan memperbaiki potensi serta bakat mahasiswa sehingga mereka dapat memiliki keahlian yang terkait dengan Al Quran dan bidang lainnya yang menjadi program kegiatan di UPTQ tersebut. Kegiatan penelitian tidak terbatas pada satu lokasi tetapi disesuaikan dengan kesepakatan dengan informan, proses wawancara dilakukan secara langsung atau melalui bantuan media gawai atau lainnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktif yang melibatkan pengamatan dan objektivisme sebagai metode untuk menemukan dan memahami realitas atau ilmu pengetahuan dan percaya bahwa realitas tersebut dapat ditemukan melalui konstruksi mental yang beragam, yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial individu, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada orang yang melakukannya (Malik dan Nugroho, 2016: 67). Hal ini peneliti ingin melihat konstruksi strategi peningkatan kompetensi tabligh melalui pelatihan *public speaking* anggota UPTQ UIN Sunan Gunung Djati dengan pelatihan *Syarhil Quran*.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan cara mempelajari fenomena tersebut dengan lebih rinci, terutama dalam kasus-kasus yang spesifik (Sahir, 2021: 41). Penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti ingin melihat secara obyektif dan lebih rinci mengenai pelatihan *Syarhil Quran* Di UPT UIN Sunan Gunung Djati.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan suatu strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki kejadian atau fenomena kehidupan individu-individu dan meminta mereka untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Kemudian, peneliti akan menggambarkan informasi tersebut secara deskriptif dalam bentuk kronologis (Rusandi dan Rusli, 2021: 2). Dengan menerapkan pendekatan penelitian deskriptif, penulis dapat menguraikan permasalahan yang terkait dengan proses pelatihan *Syarhil Quran* di UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan memaparkan keadaan yang sebenarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif. Lebih jauh, Creswell (2009) menjelaskan bahwa dalam proses penelitian kualitatif ini terlibat langkah-langkah penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti dan Khoiron, 2019: 2). Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif guna mendeskripsikan secara obyektif mengenai strategi pelatihan *Syarhil Quran* di UPT UIN Sunan Gunung Djati.

b. Sumber Data

Penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer menjadi sumber data pokok yang diperoleh dari informan secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer ini terdiri dari ketua bidang kajian Al Quran, Sekertaris bidang kajian Al Quran, serta pengurus bidang kajian Al Quran UKM UPTQ yang mengikuti pelatihan *Syarihil Quran*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini menjadi sumber data pendukung atau tambahan yang diperoleh dari arsip, dokumentasi, buku, artikel, jurnal, bahkan situs web yang menjadi referensi sebagai pemecah fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Kriteria pemilihan informan didasarkan pada kualitas mereka dalam memahami permasalahan, memiliki informasi yang relevan tentang obyek penelitian, memiliki data yang akurat, dan bersedia untuk memberikan informasi secara komprehensif tentang *Syarihil Quran* di UKM UPTQ, yakni ketua bidang kajian Al Quran, Sekertaris bidang kajian Al Quran, serta pengurus bidang kajian Al Quran UKM UPTQ yang mengikuti pelatihan *Syarihil Quran*.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Praktiknya, observasi memerlukan alat pendukung seperti daftar catatan, alat perekam, kamera, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan (Nor, 2021: 130). Pada penelitian ini observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian atau sekretariat UKM UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penggunaan metode observasi dirasa

lebih dapat mendukung peneliti untuk mendapatkan segala informasi secara jelas karena terjun langsung ke lokasi penelitian.

b. Wawancara

Instrumen wawancara adalah kumpulan pertanyaan yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber mengenai masalah penelitian yang sedang diteliti (Sahir, 2021: 46). Teknik wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dipilih, sebab dengan wawancara peneliti akan memperoleh informasi secara lengkap dan akurat. Pada sesi wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait subjek penelitian dan memberi kebebasan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan secara mendalam dan menyeluruh. Narasumber yang peneliti gunakan adalah ketua bidang kajian Al Quran, Sekertaris bidang kajian Al Quran, serta pengurus bidang kajian Al Quran UKM UPTQ yang mengikuti pelatihan *Syarhil Quran*.

c. Dokumentasi

Penelitian ini mengumpulkan dokumen dengan berbagai bentuk seperti buku, arsip, surat, foto, dan lainnya (Nurfitroh, 2021: 18). Dokumentasi berperan penting untuk menghimpun data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kondisi objektif serta data pendukung lainnya. Ketika melakukan observasi, peneliti nantinya akan meminta dokumen yang diperlukan sebagai sumber data tambahan berupa arsip, foto, bahkan rekaman.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan validitas data tidak hanya digunakan untuk membantah tuduhan terhadap konsep penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa penelitian

tersebut tidak ilmiah. Namun, proses pemeriksaan validitas data ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020: 147).

Norman K. Denkin menjelaskan bahwa triangulasi adalah penggabungan beberapa metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling berhubungan dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Konsep ini masih digunakan oleh peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurut Denkin, triangulasi mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran yang lengkap tentang suatu informasi, peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.
- b. Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber merujuk pada proses verifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan selama penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data tersebut. Metode ini melibatkan pemeriksaan ulang informasi dari beberapa sumber atau informan, sehingga menghasilkan data yang lebih kredibel (Alfansyur & Andarusni, 2020).
- c. Triangulasi teori. Triangulasi teori dalam penelitian kualitatif melibatkan penggunaan beberapa perspektif teori untuk memvalidasi dan memperkaya hasil penelitian. Setelah mendapatkan thesis statement atau rumusan

informasi dari penelitian, peneliti membandingkannya dengan berbagai teori yang relevan untuk menghindari bias pribadi dalam interpretasi temuan. Selain itu, dengan memadukan berbagai teori, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang data yang telah dikumpulkan, asalkan mereka mampu mengeksplorasi teori-teori tersebut secara mendalam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, yakni teknik yang membandingkan informasi data melalui berbagai metode, dalam penelitian ini memadukan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam memperoleh data agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015: 100), teknik analisis data ada tiga yaitu:

- a. Reduksi Data, Mereduksi data berarti melakukan ringkasan, memilih yang paling penting, fokus pada hal-hal yang relevan, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi yang tidak perlu.
- b. Penyajian Data, Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.
- c. Kesimpulan atau Verifikasi, Simpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang peneliti buat, hasil temuan dari penelitian akan direduksi atau dipilah sesuai kebutuhan data berdasarkan informasi yang kemudian

data tersebut akan diolah dan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diperoleh data-data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar informasi dan data yang diperoleh tidak melebar kemana-mana.

